

Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan ASI Eksklusif Pada Ibu Nifas Pekerja di TPMB Sahabat Bidanta' Gowa

Factors Influencing Exclusive Breastfeeding Failure in Postpartum Mothers Workers at TPMB Sahabat Bidanta' Gowa

Jumriani^{1*}, Nur Rahmi², Eka Setiawati³, Maghfira Idrus⁴

¹ Profesi Bidan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

^{2,3,4} D3 Kebidanan, Universitas Kurnia Jaya Persada, Palopo, Indonesia

Disubmit: 14 Juli 2026; Diproses: 18 Juli 2026; Diaccept: 31 Juli 2026; Dipublish: 31 Juli 2026

*Corresponding author: E-mail: jumriani2886@gmail.com

Abstrak

Cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target nasional, terutama pada ibu yang bekerja. Berbagai faktor seperti dukungan keluarga, dukungan tempat kerja, dan lama cuti melahirkan diduga memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kegagalan ASI eksklusif pada ibu nifas pekerja di TPMB Sahabat Bidanta' Gowa. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 50 ibu nifas pekerja dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami ($p=0,012$), dukungan tempat kerja ($p=0,004$), dan lama cuti melahirkan ($p=0,031$) berhubungan dengan kegagalan ASI eksklusif. Dukungan tempat kerja menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Disimpulkan bahwa kegagalan ASI eksklusif pada ibu pekerja dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, dan lingkungan kerja. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang berkesinambungan kepada ibu hamil, peningkatan dukungan keluarga, serta kebijakan tempat kerja yang ramah terhadap ibu menyusui.

Kata Kunci: ASI eksklusif; Ibu Nifas; Ibu bekerja

Abstract

The coverage of exclusive breastfeeding in Indonesia has not yet reached the national target, especially among working mothers. Various factors such as family support, workplace support, and length of maternity leave are thought to influence the success of exclusive breastfeeding. This study aims to analyze the factors that influence the failure of exclusive breastfeeding among working postpartum mothers at TPMB Sahabat Bidanta' Gowa. The study used a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. A sample of 50 working postpartum mothers was selected using a purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The results showed that husband's support ($p=0.012$), workplace support ($p=0.004$), and length of maternity leave ($p=0.031$) were associated with the failure of exclusive breastfeeding. Workplace support was the most dominant factor influencing the success of exclusive breastfeeding. It was concluded that the failure of exclusive breastfeeding among working mothers was influenced by individual, family, and work environment factors. Therefore, continuous education for pregnant women, increased family support, and workplace policies that are friendly to breastfeeding mothers are needed.

Keywords: Exclusive Breastfeeding; Postpartum Mother; Working Mothers

DOI: 10.51849/j-bikes.v%vi%i.173

Rekomendasi mensitasi :

Jumriani.J, Rahmi.N., Setiawati.E & Idrus.M . 2026. Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan ASI Eksklusif Pada Ibu Nifas Pekerja di TPMB Sahabat Bidanta' Gowa. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES)*, 6 (1): 34-42

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang lengkap serta antibodi yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh bayi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, kemudian dilanjutkan hingga usia dua tahun dengan makanan pendamping ASI. (WHO, 2021; Asmin, R.Y, 2024).

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu intervensi yang paling efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi serta memberikan manfaat kesehatan jangka panjang bagi ibu dan anak. WHO memperkirakan bahwa praktik menyusui yang optimal dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 jiwa anak setiap tahunnya di seluruh dunia (Victoria et al., 2016; WHO, 2021).

Menurut *World Health Organization* pemberian air susu ibu (ASI) dapat menekan Angka Kematian Bayi (AKB) dan menegaskan pemberian ASI Eksklusif dapat mencegah kematian bayi sekitar 13%. Cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36%, WHO dan UNICEF merekomendasikan sebaiknya anak hanya diberi air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun (WHO, 2021). Sedangkan pencapaian pemberian ASI di Indonesia di programkan pada tahun 2021 cakupan sebesar 54,0%, tahun 2022 sebesar 65,0% dan Tahun 2023 sebesar 80%. (Riskesdas, 2023; Asmin, R.Y, 2025)

Meskipun manfaat ASI eksklusif telah dibuktikan melalui berbagai penelitian, cakupan pemberiannya di berbagai negara masih belum memenuhi target global. WHO bersama UNICEF menetapkan target peningkatan cakupan ASI eksklusif menjadi minimal 70% pada tahun 2030 sebagai bagian

dari upaya perbaikan status gizi dan kesehatan anak. Namun, pencapaian tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari faktor individu, keluarga, lingkungan kerja, maupun sistem pelayanan kesehatan (Rahayu et al., 2026).

Di kawasan Asia, praktik pemberian ASI eksklusif menunjukkan variasi yang cukup besar antarnegara. Wilayah Asia Tenggara menjadi salah satu kawasan yang terus didorong WHO untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif karena masih terdapat berbagai hambatan, seperti rendahnya dukungan tempat kerja, pemasaran susu formula, kurangnya konseling laktasi, serta faktor sosial budaya yang memengaruhi keberhasilan menyusui (WHO, 2025).

Indonesia juga masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Walaupun capaian nasional menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir, praktik pemberian ASI secara eksklusif belum sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi WHO. Sebagian bayi masih menerima makanan atau minuman selain ASI sebelum berusia enam bulan, sementara pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini juga belum optimal pada seluruh fasilitas pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, tetapi juga oleh dukungan keluarga, tenaga kesehatan, kebijakan pemerintah, dan lingkungan kerja yang mendukung ibu menyusui (Rollins et al., 2016).

Di Provinsi Sulawesi Selatan, upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif terus dilakukan melalui berbagai program kesehatan ibu dan anak. Namun demikian, capaian antar kabupaten/kota masih menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh karakteristik sosial, ekonomi, budaya, serta akses terhadap pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2023). Kabupaten Gowa sebagai salah satu wilayah penyangga Kota Makassar memiliki jumlah ibu bekerja yang terus meningkat seiring dengan perkembangan sektor ekonomi dan jasa. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, terutama pada ibu

nifas yang harus kembali bekerja setelah masa cuti melahirkan.

TPMB Sahabat Bidanta' Kabupaten Gowa merupakan salah satu fasilitas pelayanan kebidanan yang memberikan pelayanan antenatal, persalinan, nifas, dan kesehatan bayi baru lahir. Berdasarkan hasil pengamatan awal, masih dijumpai ibu nifas pekerja yang tidak mampu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya hingga usia enam bulan. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain karakteristik ibu, kondisi pekerjaan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, serta ketersediaan fasilitas yang mendukung proses menyusui (Asmin, R.Y, 2025)

Di Kabupaten Gowa, masih ditemukan ibu pekerja yang tidak dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya hingga usia enam bulan. Berdasarkan observasi awal di TPMB Sahabat Bidanta' Gowa, beberapa ibu menyatakan harus kembali bekerja sebelum bayi berusia enam bulan sehingga pemberian ASI eksklusif terhenti lebih awal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan kerja maupun faktor keluarga berperan dalam keberhasilan menyusui.

Ibu nifas yang bekerja merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif. Tuntutan pekerjaan, keterbatasan waktu untuk menyusui atau memerah ASI, minimnya fasilitas ruang laktasi, serta kurangnya dukungan dari tempat kerja sering kali menyebabkan ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif sebelum bayi mencapai usia enam bulan. Selain itu, faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengetahuan tentang menyusui, motivasi, dukungan suami, dukungan keluarga, serta peran tenaga kesehatan juga turut memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Rollins et al., 2016; WHO, 2021).

Walaupun manfaat ASI eksklusif telah diketahui secara luas, cakupan pemberiannya masih belum mencapai target. Salah satu kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami kegagalan ASI eksklusif adalah ibu yang bekerja. Tuntutan pekerjaan, keterbatasan waktu menyusui, kurangnya fasilitas ruang laktasi, serta singkatnya masa cuti melahirkan menjadi hambatan yang sering dihadapi. Selain itu, faktor pengetahuan ibu, dukungan suami, dukungan keluarga, dan motivasi ibu juga turut menentukan keberhasilan menyusui (Widiastuti et al., 2026).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kegagalan ASI eksklusif pada ibu nifas pekerja di TPMB Sahabat Bidanta' Gowa. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi, konseling laktasi, serta penguatan kebijakan yang mendukung ibu bekerja untuk tetap memberikan ASI eksklusif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di TPMB Sahabat Bidanta' Gowa pada bulan Januari-Maret 2026. Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas yang bekerja dan melakukan kunjungan di TPMB Sahabat Bidanta' Gowa selama periode penelitian. Sampel berjumlah 50 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu ibu nifas yang bekerja, memiliki bayi usia 0-6 bulan, bersedia menjadi responden, dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Variabel dependen adalah kegagalan ASI eksklusif. Variabel independen meliputi tingkat dukungan suami, dukungan tempat kerja, lama cuti melahirkan, dan tingkat pendidikan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hubungan Dukungan Suami Ibu dengan Kegagalan ASI Eksklusif

Dukungan Suami	Kegagalan ASI Eksklusif				Total	<i>p-value</i>	
	Gagal		Berhasil				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	15	30	3	6	18	36	0,012
Baik	10	20	22	44	32	64	
Total	25	50	25	50	50	100	

Sumber : Hasil Uji Square

Pada tabel 1 diatas ketahui bahwa dari 25 responden yang memperoleh dukungan suami kurang, terdapat 15 responden (30%) yang mengalami kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif dan 3 responden (6%) yang berhasil memberikan ASI eksklusif. Sementara itu, dari 25 responden yang memperoleh dukungan suami baik, terdapat 10

responden (2%) yang mengalami kegagalan memberikan ASI eksklusif dan 22 responden (44%) yang berhasil memberikan ASI eksklusif. Secara keseluruhan, dari 50 responden, terdapat 25 responden (50,0%) yang gagal memberikan ASI eksklusif dan 25 responden (50,0%) yang berhasil memberikan ASI eksklusif.

Tabel 2. Hubungan Dukungan Tempat Kerja dengan Kegagalan ASI Eksklusif

Dukungan Tempat Kerja	Kegagalan ASI Eksklusif				Total	<i>p-value</i>	
	Gagal		Berhasil				
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	4	8	22	44	26	52	0,004
Tidak Mendukung	18	36	6	12	24	48	
Total	22	50	28	50	50	100	

Sumber : Hasil Uji Square

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 26 (52%) responden yang memperoleh dukungan tempat kerja, sebanyak 22 responden (44%) berhasil memberikan ASI eksklusif dan 4 responden (8%) mengalami kegagalan ASI eksklusif.

Sementara itu, dari 24 (48%) responden yang tidak memperoleh dukungan tempat kerja, sebanyak 6 responden (12%) berhasil memberikan ASI eksklusif dan 18 responden (36%) mengalami kegagalan ASI eksklusif.

Tabel 3. Hubungan Dukungan Tempat Kerja dengan Kegagalan ASI Eksklusif

Lama Cuti Melahirkan	Kegagalan ASI Eksklusif				Total	<i>p-value</i>	
	Gagal		Berhasil				
	n	%	n	%	n	%	
≥ 3 bulan	6	12	17	34	23	46	0,031
< 3 bulan	17	34	10	20	27	54	
Total	23	50	27	50	50	100	

Sumber : Hasil Uji Square

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari 23 (46%) responden yang memiliki lama cuti melahirkan ≥ 3 bulan, sebanyak 17 responden (34%) berhasil memberikan ASI eksklusif, sedangkan 6 responden (12%) mengalami kegagalan ASI eksklusif. Sementara itu, dari 27 (54%) responden yang memiliki lama cuti melahirkan < 3 bulan, sebanyak 10 responden (20%) berhasil memberikan ASI eksklusif dan 17 responden (34%) mengalami kegagalan ASI eksklusif.

Dukungan Suami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kegagalan ASI eksklusif ($p=0,012$).

Ibu yang memperoleh dukungan suami yang baik memiliki peluang lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang kurang memperoleh dukungan. Dukungan suami dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun bantuan langsung dalam merawat bayi dan membantu pekerjaan rumah tangga sehingga ibu dapat lebih fokus menyusui bayinya (Prihatiningsih, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa dukungan keluarga, terutama suami, berperan penting dalam meningkatkan motivasi ibu, mengurangi stres selama masa nifas, serta meningkatkan keberhasilan menyusui

hingga enam bulan. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga sering menjadi penyebab ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif lebih awal. Oleh karena itu, edukasi mengenai ASI eksklusif perlu melibatkan suami sebagai pendamping utama ibu selama masa kehamilan dan menyusui (WHO & UNICEF, 2024; Prihatiningsih, 2023).

Penelitian Yunita dan Budiati (2021) juga menunjukkan bahwa dukungan pasangan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan menyusui pada ibu dengan bayi usia 0–6 bulan. Dukungan suami dapat meningkatkan kenyamanan psikologis ibu sehingga ibu lebih mampu mempertahankan praktik pemberian ASI eksklusif. Kondisi psikologis yang baik berperan dalam kelancaran proses laktasi karena stres dan tekanan emosional dapat memengaruhi pengeluaran hormon oksitosin yang berperan dalam produksi dan pengeluaran ASI (Yunita & Budiati, 2021).

Selain itu, penelitian Boediarsih et al. (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Suami yang memberikan dukungan secara aktif dapat membantu ibu menghadapi tantangan menyusui, terutama pada ibu yang memiliki peran ganda sebagai pekerja dan ibu menyusui. Oleh karena itu, keterlibatan suami dalam edukasi ASI

eksklusif perlu ditingkatkan agar dukungan yang diberikan tidak hanya berupa motivasi, tetapi juga bantuan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Boediarsih et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diasumsikan bahwa masih adanya kegagalan ASI eksklusif pada ibu pekerja dapat terjadi karena keterbatasan dukungan dari pasangan, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun bantuan praktis. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu melibatkan suami dalam pemberian edukasi ASI eksklusif sejak masa kehamilan hingga masa nifas agar keberhasilan menyusui dapat meningkat.

Dukungan Tempat Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan tempat kerja memiliki hubungan yang sangat bermakna dengan kegagalan ASI eksklusif ($p=0,004$) dan merupakan faktor yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang tidak mendukung, seperti tidak tersedianya ruang laktasi, waktu untuk memerah ASI, serta kurangnya dukungan dari atasan dan rekan kerja, menjadi hambatan utama bagi ibu pekerja dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif (Rahmita et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan hasil telaah Basrowi et al. (2018) yang menyatakan bahwa ibu yang kembali bekerja lebih awal memiliki risiko lebih tinggi menghentikan pemberian ASI eksklusif apabila tempat kerja tidak menyediakan fasilitas pendukung laktasi. WHO dan UNICEF juga menegaskan bahwa penyediaan ruang laktasi, waktu khusus untuk memerah ASI, serta kebijakan kerja yang ramah terhadap ibu menyusui merupakan komponen penting dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif pada ibu pekerja (WHO & UNICEF, 2025).

Ibu pekerja sering mengalami hambatan dalam mempertahankan ASI

eksklusif akibat keterbatasan waktu menyusui, tidak tersedianya ruang laktasi, tidak adanya kesempatan untuk memerah ASI, serta kurangnya dukungan dari pimpinan maupun rekan kerja. Kondisi tersebut dapat menyebabkan frekuensi pengeluaran ASI berkurang sehingga produksi ASI menurun dan ibu berisiko memberikan makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berusia enam bulan (Basrowi et al., 2018).

Sejalan dengan rekomendasi WHO dan UNICEF, keberhasilan ASI eksklusif pada ibu pekerja membutuhkan dukungan multisektor, termasuk fasilitas pelayanan kesehatan, keluarga, dan lingkungan kerja. Tempat kerja yang mendukung ibu menyusui melalui kebijakan ramah laktasi dapat meningkatkan keberhasilan menyusui serta membantu pencapaian target kesehatan ibu dan bayi (WHO & UNICEF, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dukungan tempat kerja menjadi faktor penting yang perlu mendapat perhatian. Pemberi kerja diharapkan menyediakan fasilitas laktasi, memberikan waktu yang cukup untuk memerah ASI, serta menciptakan lingkungan kerja yang tidak memberikan tekanan kepada ibu menyusui.

Lama Cuti Melahirkan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara lama cuti melahirkan dengan kegagalan ASI eksklusif ($p=0,031$). Ibu yang memperoleh cuti melahirkan lebih panjang memiliki kesempatan lebih besar untuk membangun proses menyusui secara optimal, meningkatkan frekuensi menyusui langsung, dan mempertahankan produksi ASI hingga bayi berusia enam bulan (Basrowi et al., 2018).

Masa enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan periode penting untuk pemberian ASI eksklusif. Selama periode tersebut, ibu membutuhkan waktu, dukungan,

dan lingkungan yang memungkinkan untuk menyusui secara optimal. WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi karena memberikan manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi serta kesehatan ibu (WHO & UNICEF, 2024).

Sebaliknya, ibu yang harus kembali bekerja lebih cepat sering mengalami kesulitan mempertahankan frekuensi menyusui sehingga produksi ASI dapat menurun. Kondisi tersebut diperberat apabila tempat kerja tidak menyediakan fasilitas pendukung laktasi. WHO dan UNICEF menekankan bahwa kebijakan cuti melahirkan yang memadai merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif serta mendukung kesehatan ibu dan bayi (WHO & UNICEF, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian ini, lama cuti melahirkan menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Kebijakan perlindungan maternitas yang memberikan waktu cukup bagi ibu untuk merawat bayi dapat meningkatkan peluang keberhasilan pemberian ASI eksklusif, terutama pada ibu yang memiliki pekerjaan formal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu nifas pekerja di TPMB Sahabat Bidanta' Gowa, dapat disimpulkan bahwa dukungan suami, dukungan tempat kerja, dan lama cuti melahirkan berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan tempat kerja merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif pada ibu pekerja. Secara keseluruhan, keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor individu, dukungan keluarga, serta lingkungan kerja, sehingga diperlukan edukasi berkelanjutan, peningkatan keterlibatan keluarga, dan penerapan kebijakan tempat kerja yang mendukung ibu menyusui.

Daftar Pustaka

- Asmin, R.Y. (2025). The Effect of Nutrition Education on Breast Milk Production in Postpartum Mothers. *Jurnal Life Birth*. 2 (9), 116-125
<https://doi.org/10.37362/jlb.v9i2.585>
- Asmin, R. Y., & Rahayu, S. W. (2025). Hubungan stress dan perawatan payudara terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas. *Jurnal Kesehatan Marendeng*, 130–141.
- Asmin, R. Y, dkk. 2024. The Importance Of Knowledge Of Post Partum Mothers In Getting Optimal Breast Milk In Makassar City Maternity Hospital, South Sulawesi. *International Journal of Health Sciences (IJHS)*, Vol 2 No 4 DOI: <https://doi.org/10.59585/ijhs>
- Asmin, R. Y, dkk. 2024. Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Pertumbuhan Bayi Usia 7-12 Bulan Di Posyandu Wilayah Pkm Unaaha Kabupaten Konawe Tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 12803-12810* <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.9470>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, R. W., Sudjaya, T., & Wasito, E. (2018). Challenges and Supports of Breastfeeding at Workplace in Indonesia. *Korean Journal of Family Medicine*, 39(1), 44–49.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2022). *Rekomendasi Pemberian ASI Eksklusif*. Jakarta: IDAI.
- Lawrence, R. A., & Lawrence, R. M. (2022). *Breastfeeding: A Guide for the Medical Profession*. Elsevier.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihatiningsih, A. D. (2023). *Support of Health Workers in the Success of Exclusive*

- Breastfeeding: Scoping Review. *Asian Journal of Healthy and Science*, 2(2).
- Rahmita, H., Fitria, N., & Mardiya, R. (2023). Workplace Support for Breastfeeding Mothers in Indonesia: A Scoping Review. *Journal of Global Research in Public Health*, 8(1).
- Rahayu., Mutmainnah., Asmin, R. Y., & Hidayah, N. M. (2026). Asuhan kebidanan berbasis evidence base dan terapi komplementer. Get Press Indonesia.
- Rollins, N. C., Bhandari, N., Hajeerbhoy, N., Horton, S., Lutter, C. K., Martines, J. C., Piwoz, E. G., Richter, L. M., & Victora, C. G. (2016). Why invest, and what it will take to improve breastfeeding practices? *The Lancet*, 387(10017), 491–504. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01044-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01044-2)
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- United Nations Children's Fund. (2023). Breastfeeding: A Mother's Gift for Every Child. New York: UNICEF.
- Victora, C. G., Bahl, R., Barros, A. J. D., França, G. V. A., Horton, S., Krasevec, J., Murch, S., Sankar, M. J., Walker, N., & Rollins, N. C. (2016). Breastfeeding in the 21st century: Epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *The Lancet*, 387(10017), 475–490. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01044-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01044-2)
- World Health Organization & UNICEF. (2024). Mothers need more breastfeeding support during critical newborn period. WHO Indonesia.
- World Health Organization & UNICEF. (2025). Breastfeeding in Indonesia on the rise, but mothers need more support. WHO
- World Health Organization. (2023). *Infant and Young Child Feeding*. Geneva: WHO.
- Widiastuti, N. M. R., Muyassaroh, Y., Apidianti, S. P., Asmin, R. Y., Nurbaety, Yubiah, T., Qomariyah, K., Rohmah, M., Widianari, K., Prastiwi, E. D., & Wijaya, W. (2026). Terapi kebidanan komplementer pada ibu nifas dan menyusui. Get Press Indonesia..

